

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengenalan Pesantren

Studi mengenai pesantren akhir-akhir ini terus mencuat di kalangan pendidikan. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan terutama tokoh-tokoh pendidikan (akademik) baik swasta maupun negeri. Perhatian ini tentunya tidak lepas dari kondisi pesantren yang selama ini tampil dengan kesederhanaannya, atribut-atribut yang disandangnya, dan predikat-predikat negatif yang sering kali dilekatkan oleh beberapa pihak kepadanya.¹

Banyak kajian-kajian dan penelitian yang difokuskan kepada pesantren dalam rangka menggali lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi pada pesantren, seperti sistem pendidikannya, adat kebiasaannya, pengaruh pesantren terhadap masyarakatnya, juga keterlibatan kyai sebagai pemegang otoritas pesantren dalam kehidupan politik, bahkan peranan pesantren dalam merespon globalisasi.

Oleh karenanya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam “*indigenous*” Indonesia secara wajar mendapatkan perhatian khusus guna pengembangan ke arah pembangunan pendidikan nasional,² sehingga pesantren terus akan menjadi sebuah wacana yang hidup, menarik, segar dan aktual.

1. Pengertian Pesantren

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia mengenai pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dikenal istilah

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 86-87

² *Ibid.*, hal. 7

REPOSITORI STAIN KUDUS

pesantren atau *pondok*³ atau *pondok pesantren*,⁴ di Aceh dikenal dengan istilah *Dayah* atau *Rangkang* atau *Meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*.⁵

Adapun istilah pesantren sendiri berasal dari kata "santri" dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal sendiri.⁶ Kadang-kadang didefinisikan melalui ikatan kata "*Sant*" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "*tra*" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁷

Dalam pandangan Soegarda Poerbakawatja, pesantren berasal dari kata santri yang berarti seorang yang belajar agama Islam (tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam).⁸ Secara terminologi pengertian pesantren memiliki makna yang berbeda antara tokoh yang satu dengan yang lain seperti Abdurahman Wahid memaknai pesantren secara tehnis yaitu *a place where santri (Student) live*.⁹ Abdurrahman Mas'ud menguatkan definisi pesantren melalui tulisannya: *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*.¹⁰

Demikianlah pesantren didefinisikan oleh para pengamatnya, variasi definisi¹¹ yang dihasilkan merupakan apresiasi dari para ilmuwan

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1990, h. 18

⁴ H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, h. 15

⁵ M. Dawam Raharjo, *Pesantren & Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, h. 5

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 18

⁷ A. Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan; Monografi*, Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1976, h.2

⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, h. 16

⁹ Abdurrahman Wahid, "Principles of Pesantren Education" dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds), *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, "Why the Pesantren as Center for Islamic Studies Remains Unique and Stronger in Indonesia", Makalah Seminar Internasional di Prince of Songkla University Pattani, tanggal 25-28 Juni 1998

¹¹ Berkaitan dengan definisi Pesantren, Bandingkan: M. Arifin, *Kapita Selakta Pendidikan (Umum dan Islam)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, h. 240, Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44, Juga Sudjoko Prasodjo dkk, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982, Cet. III, h.6

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan persepsi, pendapat, latar belakang, pendekatan mereka dalam membidik pesantren sebagai objek perhatian, penelitian dan kajian. Untuk itulah variasi dan perbedaan yang muncul, justru semakin menambah khasanah & wacana yang sangat diharapkan secara intelektual dan akademik.

2. Komponen Pesantren

Dinamakan sebuah pesantren, karena di dalamnya berkumpul banyak orang yang ingin menggali/mendalami pengetahuan-pengetahuan (yang berbasis Islam) dengan pola yang berbeda-beda, mengindikasikan lahirnya pesantren dengan berbagai model dan variasinya. Hal ini tentunya tidak lepas dari unsur-unsur yang mendukung demi tercapainya sebuah produk santri yang cerdas dan inovatif seperti yang diidam-idamkan oleh masyarakat selama ini.

Pesantren memiliki unsur minimal tiga hal, yaitu: (1) adanya Kyai yang mengasuh/mendidik, (2) santri yang belajar, dan (3) Masjid.¹² Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar ke-Islaman yang sederhana.¹³ Seiring dengan perkembangan zaman pesantren terus mengalami perkebangan unsur-unsurnya, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* bahwa ada lima elemen dasar dalam sebuah pesantren, yaitu: (1) pondok, (2) masjid, (3) santri, (4) pengajaran Kitab-kitab Klasik, dan (5) Kyai.¹⁴

¹² Marwan Saridjo, *et.al*, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982, h. 9; lihat juga *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren Departemen Agama 1982/1983, h. 2; dan Departemen Agama RI, *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren 1984/1985. h. 1

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, t.t., h. 19

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, h. 44

REPOSITORI STAIN KUDUS

Sementara Abdurrahman Wahid, membagi lingkungan pesantren menjadi tiga komponen dasar:

Pertama, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dan sebagai institusi praktek mistis. Kurikulum yang dipakai bervariasi, mencakup keterampilan Membaca dan Menulis Arab, membaca Al-Qur'an, mempelajari hukum-hukum Islam dan ibadah ritual. Kedua, Kyai, mereka adalah para ahli agama yang telah menjadi guru dan pemimpin yang disebabkan oleh keluasan pengetahuan keagamaan mereka yang disertai kepemilikan kekuatan mistik. Ketiga, pelajar atau santri, yang sering menyerahkan ketaatan seluruh hidupnya kepada kyainya.¹⁵

Agar tidak terjadi bias pemahaman terhadap elemen pesantren, di bawah ini dibahas masing-masing komponen pesantren, yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam lima hal yaitu: (1) pondok, (2) kyai, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pengajian kitab-kitab klasik.

a. Pondok

Istilah "pondok" boleh jadi diambil dari bahasa Arab "*al-Funduq*", yang berarti hotel, penginapan.¹⁶ Dengan demikian pondok mengandung pengertian tempat tinggal. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, para siswa/santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal.¹⁷ Pondok dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kyai.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren; Di Mata Para Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, h. 11-12

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1964, h. 1154

¹⁷ Dwi Prih Dyatmoko, *Peran Kyai dalam Pembentukan Persepsi, Sikap dan Pelaku Politik Santri di Pondok Pesantren "Maslakul Huda" Kajen Pati* (Skripsi tidak diterbitkan), 1999, h. 42

REPOSITORI STAIN KUDUS

Ada beberapa alasan pokok pentingnya sebuah pondok dalam suatu pesantren.¹⁸ Pertama, banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyur keahliannya. Kedua, Pesantren tersebut terletak di desa, tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya, antara lain suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko kurikuler dan *hidden* kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Kyai

Kyai merupakan unsur dominan, sekaligus sebagai tokoh sentral dalam pesantren. Dominan dalam arti kemasyhurannya, perkembangannya, keahliannya dalam ilmu pengetahuan, kharismatik, kewibawaan, dan keterampilan kyai dalam mengelola pesantrennya. Abu Bakar Ajteh menyebut beberapa faktor penyebab dinamakan kyai, yaitu pengetahuannya, kesalehannya, keturunannya, dan jumlah muridnya.¹⁹

Kyai sebagai founding father sebuah pesantren adalah seorang pahlawan yang merintis untuk tegaknya kehidupan yang lebih baik berdasarkan pandangan hidup yang benar dan jernih. Karena seorang kyai pendiri sebuah pondok pesantren, tentu pernah menjadi seorang santri yang berawal dari niat belajar agama untuk memperoleh ridla Allah serta untuk menghilangkan kebodohan diri.²⁰

Kyai, sebenarnya adalah manusia biasa, hanya saja ia memiliki kelebihan-kelebihan, disamping dalam bidang keagamaan juga dalam

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, h. 47-54

¹⁹ Asy'ari Habibullah, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Theologi untuk Aksi dalam Keagamaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994, h. 40

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga, 1998, h.171

REPOSITORI STAIN KUDUS

bidang kearifan, keteladanan dan lain-lain. Disisi lain, kyai juga memiliki kepemimpinan moral dan spiritual yang berskala besar baik sebagai ulama dan mubaligh yang tak terikat oleh struktur desa Islam yang normatif. Kedudukan kyai tidak bisa diwarisi begitu saja oleh keturunannya dan wafatnya seorang kyai menandai berakhirnya sebuah kepemimpinan kharismatik.²¹

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dilepaskan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan serta nilai akhlak Islam.²²

Masjid pada mulanya difungsikan sebagai proses belajar-mengajar, hubungan komunikasi antara kyai dengan santri, sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Santri juga menggunakan masjid sebagai fasilitas dalam rangka menghafal, mengaji, mengulang pelajaran dan bahkan sebagai tempat tidur pada malam hari. Semua itu difungsikan sebelum pesantren mengenal adanya sistem klasikal,²³ disamping sebagai tempat untuk sholat berjamaah.²⁴

Penyelidikan para peneliti mencatat bahwa cikal bakal pesantren berasal dari pengajian di langgar atau surau,²⁵ terkadang juga berasal dari pengajian di Masjid seperti yang ditempuh Sunan Ampel yang berlokasi di Kembang Kuning, Surabaya.²⁶ Jadi, masjid, surau atau langgar telah difungsikan sebagai pusat pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia.²⁷

²¹ Hiroko Horikosshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987, h. 211-212

²² Niazi, Kausar, *Role of the Mousque*, Lahore, 1976, h.28

²³ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 17

²⁴ Niazi, Kausar, *Op.Cit.*, h. 26

²⁵ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, h. 86-87

²⁶ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, t.t., h. 112; Lihat juga Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, h. 43. Bandingkan dengan Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, t.tp: CV. Dharma Bhakti, t.t, h. 15-16

²⁷ Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan bantuan Kepada Pondok Pesantren, DEPAG, 1982/1983, Jakarta: t.p, 1983, h.3

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dengan demikian masjid dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan. Masjid dapat disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan.²⁸ Karena itu kehadiran masjid jelas menjadi faktor keberhasilan dalam perkembangan sebuah pesantren.

d. Santri

Munculnya sebutan seorang kyai tidak mungkin datang begitu saja tanpa adanya sekelompok orang/individu yang datang ke suatu tempat (disebut pondok), mereka ingin memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam (kitab-kitab klasik), mereka itulah yang dinamakan santri. Menurut pengertiannya, santri mengandung makna murid dalam pesantren yang biasanya tinggal dalam pondok (asrama), meskipun adakalanya tinggal di rumah sendiri di sekitar pesantren.²⁹

Pada umumnya santri dibedakan menjadi dua yaitu: santri mukim dan santri kalong. santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren sebagai santri mukim dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumah dengan pesantren.³⁰

Seorang santri yang ingin belajar ke pesantren terdorong oleh firman Allah Surat Al-Mujadalah 11, yang artinya sebagai berikut:

“...Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Dan Allah akan mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³¹

dan Hadits Riwayat Muslim yang artinya:

“ Siapa yang berjalan disuatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga.”

²⁸ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, h. 87

²⁹ M. Zamroni, *et.al, Profil Pesantren; Laporan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1982, h. 6

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 51-52

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag, 1971, h. 908

REPOSITORI STAIN KUDUS

Sedangkan seorang santri yang menetap di pesantren didorong oleh tiga alasan: Pertama, Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut. Kedua, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, hubungan dengan pesantren yang terkenal. Ketiga, ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan urusan keluarga maupun kerinduan untuk pulang ke rumah.³²

Sementara, kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia ada dua pengertian. Pertama, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut. Kedua, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah mereka yang hidup dalam sebuah pesantren untuk mendalami ilmu pengetahuan agama (khususnya kitab-kitab klasik) dan dalam prosesnya diikuti dengan sikap *tawadlu'*, hormat dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh kyai, agar apa yang dicita-citakan oleh santri dapat terpenuhi.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sumber belajar yang digunakan pada pesantren pada umumnya menggunakan kitab-kitab klasik yaitu kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat yang biasa disebut kitab *gundul*³⁴ dan hingga saat ini sistem tersebut masih berlangsung terutama pada pesantren-pesantren tradisional dan sebagian pada pesantren modern. Kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh kyai di pondok-pondok

³² Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, h. 52

³³ M. Affan Hasyim, *et. al.*, *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Yogyakarta: Qirtas, 2003, h. XII

³⁴ Kitab *gundul* adalah kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat sehingga dinamai oleh para santri dalam masyarakat sebagai kitab *gundul*. Untuk dapat membacanya seorang harus menguasai ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf.

REPOSITORI STAIN KUDUS

pesantren meliputi beberapa hal, seperti: Nahwu, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh dan lain-lain.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.³⁵ Proses pengajarannya biasanya diberikan secara berjenjang atau bertingkat sesuai dengan kelasnya. Agar santri mampu menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang materi yang ada dalam kitab-kitab klasik maka ia harus menguasai tata bahasa Arab (*balaghah*), literatur tentang pengetahuan agama Islam dan lain-lain.

Dari komponen-komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki komponen yang berbeda-beda, hal ini bergantung pada tingkat muatan kurikulum yang diberikan maupun program yang direncanakan oleh pesantren. Namun yang jelas bahwa dinamakan sebuah pesantren tidak terlepas dari komponen-komponen yang melengkapinya karena komponen tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi sebuah pesantren.

Metode Pengajaran Al-Qur'an

Keberhasilan suatu sistem “Proses Belajar Mengajar” dalam bidang pendidikan sangatlah ditentukan oleh dua hal penting yang saling terkait, yaitu :

- 1) Kualitas dan kemampuan guru pengajarnya.
- 2) Metodologi pengajaran.

Kualitas guru yang baik tanpa didukung oleh metode mengajar yang baik, atau sebaliknya metode mengajar yang baik tanpa ditunjang kualitas guru yang baik, maka jangan mengharap hasil pendidikan akan menjadi baik dan berkualitas.

Demikian pula dalam pendidikan Al-Qur'an, kedua hal tersebut diatas sangat menentukan keberhasilan dan kualitas suatu pendidikan Al

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 50-51

REPOSITORI STAIN KUDUS

Qur'an, apalagi pendidikan Al-Qur'an adalah suatu pendidikan yang khusus dan tentunya dan tentunya tidak sama dengan model pendidikan pada umumnya. Dengan demikian dalam mengajar membaca Al-Qur'an pun harus hati-hati, yakni dengan yang sebenarnya. Untuk itu agar lebih berhasil dalam mengajarkan membaca Al Qur'an maka perlu diusahakan secara sungguh-sungguh :

- 1) Peningkatan kualitas dan kemampuan guru-guru pendidikan Al Qur'an
- 2) Mengenal dan memahami serta memilih metode pengajaran yang paling tepat dan nyata keberhasilannya.

Untuk mempelajari Al-Qur'an dapat ditempuh dengan metode yang sesuai dengan kondisi pengajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah :

a. Metode Langsung

Metode langsung merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, dan penerapan-penerapan tentang manfaat sesuatu. Ciri-ciri metode ini, diantaranya :

- 1) Banyaknya latihan-latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan yang dapat diacapai penguasaan bahasa secara optimal.
- 2) Aktivitas banyak dilakukan di dalam kelas.
- 3) Bacaan mulai diberikan secara lisan.

b. Metode Drill (Latihan Siap)

Istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Namun keduanya berbeda, latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menguasai pelajaran tersebut.

c. Metode Resitasi

REPOSITORI STAIN KUDUS

Metode Resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas – tugas khusus diluar jam pelajaran.³⁶ Guru memberi tugas – tugas berupa pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh murid, tugas yang diberikan hendaknya jelas, dari tugas – tugas yang telah diberikan itu murid harus mempelajari dengan seksama apa yang telah diajarkan. Dan hasilnya nanti akan dipertanggung jawabkan pada guru.

2. Tipologi Pesantren

Selama masa penjajahan yang amat panjang, pondok pesantren mengalami tekanan amat berat,³⁷ namun dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya indikasi yang kuat bahwa pesantren memiliki daya tahan serta semakin menampakkan eksistensinya di masyarakat³⁸. Pada pasca kemerdekaan pesantren mulai menata kembali sebagai lembaga kajian Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, perkenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam baru mulai diintensifkan dengan dukungan *all-out* dari pemerintah melalui program modernisasinya.

Kurikulum pada pondok pesantren tradisional hingga sekarang masih diterapkan dan kurikulum modern dikembangkan secara penuh. Pesantren yang menggunakan sistem tradisional dan modern, seperti sekolah/madrasah tidak semuanya mengacu pada kurikulum pemerintah.

Manfred Zimek³⁹ membagi jenis-jenis pesantren dalam beberapa kategori.: Pertama, pesantren yang paling sederhana yaitu masjid digunakan sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Biasanya digunakan oleh para santri yang ikut kegiatan tarikat dan santri tidak tinggal di pesantren. Hal inilah sebagai awal dari berdirinya sebuah pesantren. Kedua, pesantren di samping ada rumah kyai dan masjid,

³⁶ Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pers 2002), hlm. 47

³⁷ Ismail SM, *Signifikansi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Madani* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Kab. Pati Jawa Tengah), 2002, Laporan Penelitian, h. 28-29

³⁸ Muhaimin, AG, "Prelude (pengantar), *dalam Zamakhsyari Dhafier Tradition dan Change In Indonesian Islamic Education*, AG. Muhaimin (ed), Jakarta : Office Of Religions Research and Development, Ministry Of Religions Affairs, 1995, h. 14-15

³⁹ Sujoko Prasodjo, et.al, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta : LP3ES, 1982, h.83-84

REPOSITORI STAIN KUDUS

ada asrama yang dapat dijadikan sebagai tempat belajar sekaligus tempat tinggal, inilah yang sering disebut sebagai pondok pesantren klasik. Ketiga, pesantren terdiri dari beberapa komponen, disamping adanya komponen-komponen di atas, diperluas lagi dengan adanya madrasah. Hal ini menunjukkan dorongan modernisasi dari Islam pembaharuan. Pesantren ini disamping mempelajari pengetahuan agama juga mempelajari tentang pengetahuan umum, kurikulum yang digunakan berorientasi pada sekolah yang berada di bawah organisasi pemerintah. Keempat, pesantren paling modern yang sekarang sedang berkembang dan terus bergema di seluruh Indonesia, hampir semua pondok pesantren mengembangkan tipe ini. Pesantren model ini disamping adanya fasilitas yang lengkap juga program-program tambahan yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan ilmunya setelah selesai mengenyam pendidikan di pesantren.

Berbeda dengan Manfred Ziemek, Zamakhsyari Dhofier mengelompokkan pesantren menjadi dua, pertama, Pesantren *Salaf*, yaitu pesantren yang pengajarannya terfokus pada kitab-kitab klasik dalam bentuk *hafalan, sorogan, bandongan, wetonan* dan lain-lain. Santri pada pesantren ini biasanya tunduk pada kyai, penghormatan pada kyai begitu besar. Dalam hal pemikiran, santri salaf kurang menerima adanya pengaruh-pengaruh dari luar baik melalui media cetak maupun media elektronik. Pesantren salaf biasanya pola pikirnya cenderung tekstual, kurang mau mengapresiasi apa yang berkembang di luar, karena wacana berpikirnya terbatas pada teks-teks klasik yang cenderung monoton dan tidak pernah dilatih untuk mengupas teori/realita sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Kedua, pesantren *kholaf* atau modern cenderung menggunakan logika dalam berpikir, biasanya lebih menguasai pada bahasa Arab dan Inggris. Model pendidikan hampir sama dengan pendidikan sekuler (barat). Pendidikan agamanya tidak terlalu kuat, lebih mengedepankan pada pendidikan umumnya. Buku-buku yang dijadikan bahan rujukan adalah buku ambilan dan tidak belajar Kitab Kuning.⁴⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi memberi tambahan satu yaitu perpaduan antara tradisional dan modern yang hingga sekarang sering kita temui termasuk dalam kajian penulis yaitu pondok pesantren yang setengah tradisional dan setengah modern.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, h.199-200

⁴¹ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: t.p., 1983, h.226-227

3. Respons Pesantren terhadap Modernitas

Dalam era globalisasi, hampir semua sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang amat dahsyat. Intitusi sosial, kemasyarakatan, kenegaraan, keluarga, dan bahkan tidak terkecuali institusi keagamaan, tidak luput dari pengaruh globalisasi, bagaimana reaksi pesantren menghadapi perubahan zaman sudah tentu bermacam-macam, ada yang membuka, ada yang menutup diri karena tantangan kontemporer adalah persoalan “*modernitas*”, maka tantangan kaum santri adalah merespon perubahan sosial yang diakibatkan oleh munculnya ide-ide atau gagasan “*modernitas*” itu sendiri.

Kaum santri mengukur modernitas berdasarkan tahapan kemajuan yang tampak pada realitas kehidupan manusia dalam suatu masa tertentu. Tak ada kepastian titik awal sejarah yang dapat digunakan sebagai tanda dimulainya suatu era modern. Bahkan pendefinisian kata modern sendiri terkadang tidak bisa menegaskan keberadaannya sebagai konsep pemaknaan terhadap suatu fenomena empirik secara utuh dan menyeluruh. Di bidang keagamaan dapat diungkapkan bahwa modernitas yang dipahami secara relatif, pada hakikatnya bukanlah hal yang asing dalam “tradisi” Islam. Sejarah abad pertengahan menampilkan bukti empirik bagaimana modernitas malah memberi warna dominan pada wacana keislaman.

Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi, sehingga ia tidak mungkin dipahami sebagai bentuk. Jadi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal yang berbau “tradisional” menuju situasi/kondisi modern. Bila dikelompokkan secara garis besar, perubahan yang terjadi dalam proses modernisasi tersebut dapat dilihat dalam 2 segi yaitu: (1) perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal, dan (2) perubahan yang lebih bersifat materi atau menyangkut sesuatu yang kasat mata.⁴²

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama adalah organisasi-organisasi modern Islam seperti Jami’at al-Khoir, Al-Irsyad, Muhamadiyah dan lain-lain.⁴³

”Keberhasilan organisasi tersebut menggugah para ahli dalam merespon perubahan zaman melalui strategi perjuangan yang harus

⁴² *Ibid*, h. 144

⁴³ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 90

REPOSITORI STAIN KUDUS

dimiliki para elit dan santri seperti, Nur Cholis Madjid menekankan rekonstruksi pemikiran dengan strategi modernisasi yang diartikan sebagai rasionalisme atau sekularisasi⁴⁴ sementara Amin Rais memberi tekanan pada integralisasi berbagai aspek kehidupan dalam konteks tauhid,⁴⁵ sedangkan Dawam Raharjo lebih menekankan pengelolaan SDM.⁴⁶ Selanjutnya, pemikiran Abdurrahman Wahid yang merupakan bingkai intelektual golongan ulama memberikan tekanan pada legitimasi religi berdasarkan hukum fiqh dalam berbagai masalah kehidupan pragmatis, baik aspek budaya, sosial-ekonomi maupun politik.⁴⁷ Namun, mereka sepakat dalam menempatkan politik sebagai alat mencapai tujuan dan realisasi cita-cita politik Islam, sehingga sikap dan pandangan politik santri itu berkembang dan berubah sejalan dengan perubahan kondisi objektif kehidupan sosial,⁴⁸ ekonomi dan politik”.

Mengenai sikap kaum santri dalam merespon tantangan modernisasi, dewasa ini ada dua kecenderungan. Pertama, jebolan pesantren *an sich* adalah memiliki rasa ketaatan dan kepatuhan yang lebih terhadap kyai-ulama sehingga apa saja yang diperintahkan oleh seorang kyai akan selalu dilakukan tanpa ada bantahan. Kedua, sikap seperti itu mulai mencair terutama di kalangan kaum santri jebolan pesantren dan berpendidikan umum, sebab bagi mereka sikap tunduk dan patuh tanpa *resurve* adalah sikap feodal yang bertentangan dengan inti ajaran Islam sebagaimana firman Allah surat Al-Nahl 43, yang artinya sebagai berikut:

*”Dan kami tidak mengutus selain kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*⁴⁹

Dari kedua fenomena itu, agaknya terkesan ada dua komunitas yang kontradiktif sehingga muncul pertanyaan apakah perubahan itu diakibatkan oleh kaum santri terpelajar yang makin menjauhi tradisi pesantren, ataukah

⁴⁴ Nurcholis Madjid “*Beberapa Problem Pembangunan Politik*” dalam Panji Masyarakat, No. 79, 15 Juni 1981, hlm. 9

⁴⁵ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung : Mizan, 1987, cet. I, h. 102

⁴⁶ Dawam Raharjo, “*Tujuan Perjuangan Politik Umat Islam di Indonesia*”, dalam Panji Masyarakat, no. 85, 15 Agustus 1981, hal. 22 dan 34

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, “*NU dan Islam Indonesia Dewasa ini* “, dalam Prisma, No. 4/1984, h. 31-38

⁴⁸ Said Aqiel Siradj, *Op.Cit.*, h. 123

⁴⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 408

REPOSITORI STAIN KUDUS

pihak para pengasuh pondok pesantren sendiri yang tidak mau membuka diri dengan perubahan orientasi atau wawasan masyarakat yang mudah menerima informasi dari berbagai penjur. ⁵⁰ Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosiokultural seringkali membentur pada aneka kemapanan, dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha konstektualisasi bangunan *socio-cultural* dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*. Keharusan untuk mengadakan rekonstruksi ini sesungguhnya sudah dimaklumi. Bukankah dunia pesantren telah memperkenalkan sebuah kaidah yang sangat jitu yaitu *Al-Mukhafadhah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*. Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia pesantren, diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi. ⁵¹

Sementara itu modernisasi terhadap pesantren selama dasawasa terakhir ini sangat gencar dilakukan munculnya pendidikan formal baik dalam sistem madrasah maupun sekolah-sekolah umum yang mengadopsi Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pesantren mampu bertahan, terutama dalam kedudukannya sebagai sumber kekayaan spiritual seperti pesantren pada masa tradisional itu, sebab proses modernisasi dengan inti liberalisasi dan rasionalisasi adalah sangat mungkin memudahkan watak pesantren. ⁵² Karena itu Nurcholish Madjid menilai bahwa ada beberapa faktor mendasar yang perlu diperhatikan. Pertama, kurikulum, karena arah dan tujuan pesantren serta sepak terjangnya dalam kehidupan bermasyarakat akan sangat bergantung pada faktor ini. Pesantren pada umumnya tidak memiliki target-target tertentu, dalam capaian pembelajaran. Kedua, materi pelajaran, pesantren terfokus pada disiplin ilmu-ilmu agama

⁵⁰ Said Aqiel Srodj, *Op. Cit.*, h. 136-137

⁵¹ *Ibid*, h.216-217

⁵² *Ibid*. h.101

REPOSITORI STAIN KUDUS

tertentu terutama pada *fiqih, nahwu sharaf, dan balaghah*. Sedangkan ilmu-ilmu lain kurang mendapat perhatian, apalagi keilmuan yang tidak berakar pada konsep agama, tidak mendapat posisi sewajarnya terkecuali sebagian kecil pesantren.⁵³

Dengan demikian, perlu adanya rumusan yang jelas dalam hal kurikulum pendidikan. Kurikulum yang ditawarkan harus terpadu dan komprehensif (*kaffah*). Upaya merekonstruksi kurikulum pendidikan pesantren ini harus sebagai bagian dari upaya pengembangan wawasan berfikir peserta didiknya yakni para santri. Kurikulum yang dirumuskan hendaknya dapat mencerminkan keseimbangan proporsional dalam kebutuhan manusia, akan kebahagiaan di dunia dan di akherat, apresiasi atas potensi akal dan kalbu, jasmani dan rohani serta potensi diri dan lingkungan. Demikian pula, metode mengajar yang cenderung monoton terpaku pada *sorogan, bandongan, halaqoh* dan lain-lain. Mestinya ditransformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode instruksional modern agar lebih membuka eksplorasi cakrawala pemikiran peserta didiknya, misalnya, dengan adanya tulisan/karya ilmiah dari santri, sehingga aspek penalaran dan wawasan pemikiran melalui pengembangan budaya baca tulis menjadi salah satu agenda yang mesti diperhatikan.

4. Pergeseran Pesantren

Meski pada umumnya pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan *Idigenous* Jawa, namun tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki *afinitas* dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di kawasan dunia Islam lainnya. Afinitas itu dalam batas tertentu bukan hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya.

Boleh jadi karena *indigenouitas*-nya, pesantren memiliki akar sosio historis yang cukup kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Jika terdapat perubahan dan inovasi pun, hal itu merupakan bagian penting terhadap kelangsungan hidup manusia. Akibatnya muncul perubahan seperti budaya, pendidikan dan lain-lain. Pendidikan bukan hanya menjadi salah satu

⁵³ Nurcholish Madjid, *Op.Cit.*, h. 93

REPOSITORY STAIN KUDUS

faktor penting terjadinya perubahan, tetapi secara luas dipandang sebagai alat kekuasaan yang memungkinkan pencapaian sosial dan pribadi. Seperti di dunia ketiga terdapat semboyan: "Pendidikan adalah kunci modernisasi".⁵⁴

Pendidikan merupakan kekuatan inovatif yang dapat digunakan untuk proses perubahan lebih lanjut dalam masyarakat, suatu ide yang (meskipun kembali ke Plato) telah mendapat perhatian serius dari tenaga pendidik dan para pembuat keputusan pada kurun waktu terakhir ini. Tradisi pendidikan pesantren sebagai "pendidikan rakyat" ini mulai bergeser pada beberapa tahun terakhir ini, pesantren-pesantren yang terutama menggunakan manajemen "modern" mulai melakukan pembayaran terhadap para santri.⁵⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat menuntut semua pihak memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, termasuk para santri di pesantren. Mereka harus memenuhi standar profesionalisme dan spesialisasi pada bidangnya masing-masing, agar dapat bersaing mengikuti kebutuhan zaman. Kenyataan inilah yang mengharuskan pondok pesantren mencari bentuk dan rumusan pendidikan baru sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan iptek. Tantangan yang dihadapi pondok pesantren makin hari makin berat, makin kompleks dan mendesak. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren, baik tentang sumber belajar, pengelolaan pendidikan yang profesional, nilai religius, tata moral kepribadian⁵⁶, dan bahkan muatan kurikulum serta kelembagaannya.

Pergeseran itu muncul tidak jelas, kapan waktunya, namun dapat diprediksi ± abad 20 pesantren telah mengadakan beberapa perubahan, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merombak bentuk respons terhadap ekspansi Belanda dan pendidikan modern Islam.⁵⁷ Selanjutnya pada tahun 1916 dengan seizin KH. Hasyim Asy'ari, Kyai Maksum telah memperkenalkan sistem *madrasah* di pesantren⁵⁸.

Namun pembaharuan tersebut tidak menghilangkan metode pengajaran tradisional semacam *halaqoh* dan *sorogan*. Perubahan tersebut bisa dilihat dari model pengajarannya satu tahun kelas persiapan dan lima

⁵⁴ Joseph Szyliowics, "Education and Modernization In middle East", Terj. Achmad Djaenuri, Ed., *Pendidikan dan Modernisasi Di Dunia Islam*, Surabaya: Usana Offset, 2001, h. 1-2

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual...*, Op. Cit., h. 87-88

⁵⁶ Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999, h. 47-48

⁵⁷ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 100

⁵⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS, 2000, h. 35-36

REPOSITORI STAIN KUDUS

tahun program madrasah. Kelas persiapan diberi pengajaran bahasa Arab. Kurikulum madrasah hingga tahun 1919 hanya mengajarkan pelajaran Agama, Matematika dan Geografi yang diberikan.⁵⁹

Secara global, pergeseran tata nilai pesantren dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator. Pertama, kyai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar, karena para santri bisa mendapatkan pelajaran dari sumber-sumber baru dari luar. Fenomena ini merupakan efek langsung dari tingginya dinamika komunikasi dan informasi yang masuk ke dunia pesantren. Akibatnya banyak santri yang sudah berani melanggar koridor larangan dan perintah kyai. Keberanian bukan berarti melanggar norma agama, tetapi keberanian membantah dan mendebat akibat dari tumbuhnya daya kritis pikirannya. Dengan daya kritis tersebut maka kharisma dan posisi sakral kyai mulai luntur di mata sebagian para santri.

Kedua, banyaknya pesantren yang menyelenggarakan jenis pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah umum hingga perguruan tinggi. Kecenderungan ini sedikit banyak akan mempengaruhi ciri khas dan identitas pondok pesantren, sehingga perilaku dan budaya para santri bergeser. Hal ini diakibatkan dari terasimilasinya kultur baru yang dibawa oleh murid yang berstatus sebagai santri *kalong* (tidak menetap, pulang pergi) ke dalam kultur pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini juga memiliki dampak positif. Misalnya, tumbuh suburnya sekolah umum di pondok pesantren akan membawa perubahan baru terhadap orientasi dan performa pondok pesantren itu sendiri, pesantren menjadi lebih terbuka, dinamis, cepat belajar dan harus senantiasa mengevaluasi perkembangan dirinya.

Ketiga, seiring dengan pergeseran-pergeseran tersebut, ada tuntutan baru, terutama dari lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah yang mensyaratkan setiap santri memiliki surat tanda lulus belajar melalui STTB. lembaga-lembaga pendidikan tersebut mendapatkan informasi awal yang cukup untuk mengetahui kemampuan para santri dan latar belakang keilmuannya. STTB tersebut dapat difungsikan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi sesuai bidangnya. Di era modern ini, pesantren

⁵⁹ *Ibid*

REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak cukup hanya mengandalkan moral para santri saja. Para santri perlu dilengkapi dengan keahlian, keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja. Walaupun bursa kerja bukan merupakan satu-satunya tujuan para santri.

Keempat, sehubungan dengan hal tersebut maka di kalangan santri terdapat kecenderungan yang makin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik di madrasah maupun sekolah umum. Di sana mereka dapat belajar untuk memperoleh keahlian/keterampilan yang diinginkan, tetapi mereka juga ingin tetap belajar di pesantren untuk mendalami agama dalam rangka memperoleh moral agama.⁶⁰

Pada tahun 1920-an pondok pesantren mulai ada tanda-tanda pergeseran yang diawali adanya eksperimen dengan mendirikan sekolah-sekolah di kalangan pondok pesantren sendiri. Pada tahun 1930-an pesantren sudah memperlihatkan percampuran kurikulum dan mencapai puncaknya pada tahun 1960-an hingga tahun 1970-an, yaitu adanya sekolah non agama yang berdiri di sekitar pondok pesantren, dengan disiplin agama yang diberikan sebagai pelajaran ekstrakurikuler selama beberapa jam, yang akhirnya menghasilkan jaringan luas dengan sekolah-sekolah di berbagai daerah di Jawa.⁶¹

Di masa yang akan datang pesantren harus mampu memberikan kontribusi buat masyarakat, tenaga kerja yang memiliki moral dan etika pesantren, serta ulama yang dapat berpartisipasi dalam globalisasi yang masyarakatnya berorientasi teknologi,⁶² serta merekonstruksi diri dalam beberapa aspek/bidang dalam rangka eksistensi dan kontribusinya bagi masyarakat dan bangsa yang terus berkembang. Di sinilah pesantren mulai mengadakan perubahan pada aspek-aspek tertentu, sehingga telah mengalami perubahan dalam suatu pesantren. Adapun aspek- aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum

Pendidikan yang dianggap sebagai kekuatan inovatif dapat difungsikan untuk mengadakan proses perubahan lebih dalam terhadap masyarakat. Pada masa lalu, proses belajar mengajar hanya menekankan tentang masa lalu, tidak menekankan masa kini ataupun masa yang akan datang. Fungsi dasar sistem pendidikan biasanya

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren; Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman wahid*, Jakarta : CV Dharma Bhakti, 1984, h.47-48

⁶¹ Said Aqiel Siradj, *et al, Op. Cit.*, h.19-20

⁶² Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren...., Op. Cit.*, h.250-251

REPOSITORI STAIN KUDUS

dipandang sebagai pemeliharaan atau transmisi budaya tradisional, namun sekarang lembaga pendidikan dipandang sebagai alat perubahan, dan investasi besar dalam lembaga ini dan dilakukan oleh seluruh dunia.⁶³

Keyakinan terhadap pendidikan modern juga dimiliki oleh masyarakat dunia, di mana-mana pendidikan dianggap sebagai saluran mobilitas pribadi, dan tuntutan akan peluang pendidikan yang lebih tinggi telah menimbulkan tekanan besar bagi pemerintah. Dengan demikian pemerintah segera mendesain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dunia modern termasuk kurikulum dalam pesantren.

Pembahasan mengenai kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren, bahkan di Indonesia term kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun dalam hal kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.⁶⁴

Dengan demikian rekonstruksi terhadap kurikulum di pesantrenpun sudah saatnya berubah. Pesantren tidak dijejali kurikulum-kurikulum yang mengacu pada aspek kognitif seperti pengetahuan (ilmu-ilmu) *fiqh*, *nahwu sharaf* dan *tasawuf*, tetapi juga perlu adanya aspek afektif dan psikomotorik.

Keadaan kurikulum pendidikan pesantren yang demikian—terutama dalam kurikulum *fiqh*, *theologi* dan *tasawuf*—memberikan sebuah konsekuensi pada eksklusivisme pondok pesantren dan pemikiran-pemikiran lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab Syafi'i, Asy'ari, dan Al-Ghazali. Bahkan hampir-hampir ajaran Islam hanya dipahami sebagai ajaran yang menyangkut *fiqh*, dan *tasawuf* yang dikembangkan oleh ketiga tokoh pemikir masa lampau itu saja.

Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam tiadanya budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren. Kebebasan akademik hampir tidak diakui lagi dan sistem *munadzarah* pun hilang dari tradisi pesantren.⁶⁵ Sehubungan dengan

⁶³ Achmad Djaenuri, *Op. Cit.*, h. 3

⁶⁴ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h. 108

⁶⁵ Said Aqiel Sirodj, *et. al.*, *Op. Cit.*, h. 212-214

REPOSITORI STAIN KUDUS

hal itu, dapat dipahami bahwa pendidikan pesantren pada masa awal diorientasikan pada *Ta'abbud* kepada Allah dan serangkaian amalan-amalan yang menghiasinya. Pesantren kontemporer sering menawarkan pengetahuan agama secara lengkap dengan memiliki beberapa guru yang mengajar berbagai pelajaran. Pada pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dari pemerintah, para santri mendapat pengetahuan lebih luas. Karena para santri ini juga belajar pendidikan umum, waktu untuk mengkaji pelajaran agama berkurang. Oleh karenanya, permasalahan yang muncul adalah di manakah sekarang memperoleh pendidikan agama yang mendalam untuk bisa menjadi seorang ulama.⁶⁶

Dibalik orientasi yang menuju pada tatanan modernisasi pada dunia pesantren seperti sekarang ini, pesantren justru malah mendapat kesan negatif dari masyarakat, karena telah membiarkan pendidikan moral dengan agamanya terjatuh. Beberapa ulama *salaf* memandang modernisasi pesantren yang dijalankan dengan cara mengurangi pendidikan agama kurang dari 50% maka kekuatan pada pesantren salafi akan runtuh, karena nilai-nilai moralitas akan menurun. Hal ini diakibatkan adanya santri yang tidak lagi berorientasi pada aspek moral tapi berorientasi pada aspek intelektual. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menginginkan adanya pesantren yang bersifat tradisional dan ingin putera-puterinya dididik dengan cara itu daripada dididik dengan materi yang bersifat sekunder (kebarat-baratan). Seperti pada Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, hingga saat ini tetap eksis di tengah derasnya arus globalisasi.

2. Kelembagaan

Barangkali satu-satunya faktor terpenting penyebab terjadinya kerusakan dan stagnasi pendidikan dan pemikiran adalah batasan Islam tentang ilmu pengetahuan yang diterima. Meskipun ilmu pengetahuan sangat dihargai dan pencarian ilmu itu selalu dianggap penting (kedua faktor yang memungkinkan Islam memberikan sumbangan khusus bagi peradaban dunia),⁶⁷

Batasan yang benar dan pandangan yang mendasarinya tidak sesuai dengan permasalahan. Kebebasan berfikir tidak pernah menjadi nilai sentral kebudayaan dan masyarakat muslim, asal dan karakter sistem

⁶⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren...*, *Op. Cit.*, h. 250-251

⁶⁷ Achmad Djaenuri, *Op. Cit.*, h. 89

REPOSITORI STAIN KUDUS

pendidikan terefleksikan memperoleh sebanyak mungkin kebijaksanaan yang bisa dipercaya, sehingga proses pendidikan akan mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁶⁸ Karena itu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar-mengajar.

Seperti bentuk pendidikan lainnya, pendidikan santri juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan sebutan pesantren. Pesanten juga telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid hingga pesantren yang makin lengkap.

Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, masjid atau surau (langgar) memiliki dwi fungsi yaitu sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan.⁶⁹ Institusi pendidikan pada masa ini meskipun masih sangat sederhana namun mampu mendidik para santri secara militan dalam berdakwah atau mengembangkan Islam di lingkungannya masing-masing. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena ada kyai, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, tujuan, materi, dan metode pendidikan.

Dalam perkembangan berikutnya, terutama pada abad ke-19 pesantren mengalami kemajuan dan banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah, oleh karenanya, kyai perlu membuat tempat yang dapat dijadikan asrama bagi santri, istilah ini yang disebut pondok, dan akhirnya lembaga ini terkenal dengan sebutan pondok pesantren. Hal ini melambangkan suatu pengembangan dari pengajian di langgar (surau) atau

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 580

⁶⁹ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia; Pendekatan Fiqh dalam Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, h. 84

REPOSITORI STAIN KUDUS

masjid, baik dilihat dari perspektif jumlah santri, sarana, materi pelajaran, metode pendidikan maupun pengorganisasiannya.

Selanjutnya paska abad-19 pondok pesantren mengalami pembaharuan. Pembaharuan ini berawal dari penampilan lahiriyah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dikenal dengan sebutan madrasah. Madrasah yang lahir pada abad ke-20 ini dipelopori oleh Madrasah Mambaul Ulum Surakarta pada tahun 1905 dan sekolah *Adabiyah* yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat pada 1909.⁷⁰

Dalam perkembangannya, secara kelembagaan, madrasah mengalami penyempurnaan secara berangsur-angsur. Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi dan kurikulum pengajarannya.

Pada tahun 1970-an madrasah mengalami perkembangan yang cukup progresif. Keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern. Selanjutnya lembaga ini dapat diadaptasi oleh pesantren dalam memajukan lembaga yang dikendalikan kyai ini. Pada tahun ini pula dirintislah lembaga pendidikan umum. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian baru memperoleh bentuk standar meskipun kualitas lembaga pendidikan itu kurang memuaskan. Sebagian lembaga pendidikan tersebut baru tumbuh pada taraf pengembangan fisik, namun isi dan kualitasnya belum memadai.⁷¹

Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakan dari dua jalur yaitu jalur pertama para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan jalur kedua adalah para siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.

3. Metode Pembelajaran

Dalam rangkaian sistem pembelajaran metode merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran (kurikulum),

⁷⁰ A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998, h. 1; Bandingkan dengan Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM., dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002, h. 22-23

⁷¹ *Ibid.*, h. viii

REPOSITORI STAIN KUDUS

penyampaian materi tidak akan berhasil tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda.

Jika kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.⁷²

Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan sistem dan metode. Sebuah sistem masyarakat tradisional berbeda dengan sistem masyarakat modern, hal ini bisa dilihat dari sisi ketidakmampuannya untuk menghadapi transformasi sistemik yang terus menerus.⁷³

Masyarakat tradisional tidak senantiasa dihadapkan pada tuntutan mentransformasi sistem, biasanya baru muncul setelah berabad-abad, sehingga mampu merespon sebagian pengetahuan yang dimiliki. Di sisi lain, sistem modern memiliki keluwesan dan kemampuan adaptasi untuk mengatasi perubahan yang demikian cepat dan mendasar di semua sektor masyarakat.

Jika kita melacak perubahan sistem dan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern.⁷⁴ Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional seperti *halaqah*, *wetonan* dan *sorogan*. Ada pula yang menggunakan non tradisional

⁷² Mujamil qomar, *Op. Cit.*, h. 141

⁷³ Achmad Djaenuri, *Op. Cit.*, h. 6

⁷⁴ *Ibid.*, h. 141-142

REPOSITORI STAIN KUDUS

(metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).⁷⁵

Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional hingga saat ini masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah* dan metode *majlis ta'lim*.⁷⁶

Biasanya metode yang digunakan pada pesantren tradisional adalah metode deduktif⁷⁷ yaitu pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya yang dianggap sebagai *'ilm al-hal*, setelah menguasai baru merambah pada wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Jika metode ini berbalik, yaitu dengan menggunakan metode induktif⁷⁸, maka hasilnya akan berbeda bahkan kajian yang utama adalah alat-alat bantu yang dapat digunakan sebagai pengembang ajaran Islam baru pada materi yang bersifat partikular yaitu ilmu-ilmu fiqh, nahwu, sorof bahkan tasawuf⁷⁹.

Metode tradisional saat ini telah mengalami pergeseran dan perubahan yaitu dari metode *sorogan* dan *wetonan* menjadi ceramah meskipun belum merupakan konsensus para pengajar di pesantren. Said dan Affan melaporkan bahwa metode *wetonan* dan *sorogan* yang menjadi ciri khas beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode mengajar yang pokok dengan sistem klasikal. Tetapi beberapa pesantren lainnya masih menggunakannya, kendati terkadang hanya untuk pelajaran agama, sedang ilmu umum tetap diberikan melalui metode ceramah,⁸⁰ bahkan akhir-akhir ini metode diskusi, praktik, permainan dan lain-lain banyak bermunculan di pesantren-pesantren.

4. Manajemen

Manajemen menurut yang dikutip oleh Made Pidarta terbagi kepada manajemen sebagai peranan dan manajemen sebagai tugas, hal ini

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Seri Monografi penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984/1985, h.83

⁷⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok Pesantren tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993, h. 37

⁷⁷ Metode Deduktif (*Istinbathi*). Metode ini adalah pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum. Metode ini banyak digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits Nabi) menjadi masalah-masalah fiqh, terutama yang dihasilkan melalui ushul fiqh aliran *Mutakallimin*.

⁷⁸ Metode Induktif (*istiqra'i*), Mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum.

⁷⁹ Said Aqiel Siradj, *et. al., Op. Cit.*, h. 210-210

⁸⁰ Moh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Jemmars, 1987, h. 91

REPOSITORI STAIN KUDUS

memberi jalan untuk membedakan kedua istilah itu. Manajemen sebagai tugas ialah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sementara itu salah satu manajemen sebagai peranann disebutkan peranan administrasi eksekutif. Menurut para ahli dikemukakan yang pertama manajemen adalah mengelola orang-orang, yang kedua adalah pengambilan keputusan, yang ketiga adalah pengorganisasian dan pemanfaatan sumber-sumber untuk menyesuaikan tujuan yang telah ditentukan.

Jadi Sistem pondok pesantren adalah sarana yang bertugas sebagai perangkat organisasi yang diciptakan untuk diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sudah menjadi common sense bahwa pesantren lekat dengan figure kyai. Kyai dalam pesantren merupakan *figure* pesantren *sentral*, *otoritatif*, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitanya dengan dua factor. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat *paternalistik*. Kebanyakan pesantren menganut pola *mono manajemen* dan *mono administrasi* sehingga tidak ada *delegasi* kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa di ganggu gugat. Faktor nasab atau keturunan juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang di percaya pada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren seperti kerajaan kecil.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada *aspek manajemen*, *organisasi*, dan *atministrasi pengelolaan keuangan*.Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik *kerasionalostik*, dari *otoriter paternalistic* ke *diplomatik partisipatif*. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren tebu ireng

REPOSITORI STAIN KUDUS

menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, penggajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.

Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai aturan baku organisasi. Kyai masih merupakan figure sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.

Rekrutmen ustadz atau guru, pengembangan akademik, reward sistem, bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang berlaku. penyelenggaraan pendidikan sering kali tanpa perencanaan. Berapa banyak pesantren yang memiliki rencana induk pengembangan (RIP), dan statutenya misalnya sebagai pedoman pengelolaan pendidikan. Kerumitan dan permasalahan ini menyebabkan antara normativitas dan kondisi obyektif pesantren ada kesenjangan termasuk dalam penerapan teori manajemen pendidikan. Semata-mata berpegang pada normativitas dengan mengabaikan kondisi obyektif yang terjadi di pesantren adalah tindakan kurang bijaksana, kalau tidak dikatakan gagal memahami pesantren. Akan tetapi membiarkan kondisi itu berjalan terus tanpa ada pembenahan juga tidak arif. Penerapan manajemen pendidikan tidak hanya di tetapkan tanpa mempertimbangkan atau mengakomodasi keadaan yang riil di pesantren. Harus ada toleransi dalam menyikapi kesenjangan itu secara wajar tanpa mengundang konflik.

Pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan secara insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah

REPOSITORI STAIN KUDUS

disistematisasikan secara hirarki. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) tiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren agaknya belum terlihat. Penerimaan santri baru, misalnya belum ada sistem seleksi. Semua dilakukan sama dan semua diterima walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda tanpa adanya kategori-kategori khusus.⁸¹

Dewasa ini, sudah saatnya pola manajemen yang cenderung ketinggalan itu sedikit demi sedikit berubah. Hal ini bisa dilakukan dengan adanya pola kerjasama, baik kerja sama dengan lembaga (pesantren-pesantren) lain maupun institusi-institusi yang bersifat formal agar dapat memperdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Asumsi-asumsi negatif yang dilekatkan pada pesantren: terisolasi, teralienasi, eksklusif, konservatif dan cenderung mempertahankan *Status Quo*.⁸²

Pengasuh pesantren, dalam hal ini kyai maupun ustadz, perlu berendah hati untuk menjadi teladan pecinta ilmu. Karena itu pengkaderan pendidik maupun pengelolaan manajemen (pendidikan) pesantren, harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kyai maupun ustadz memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau meningkatkan keilmuannya lagi (secara terus-menerus, sesuai dengan etos keilmuan tersebut) demi peningkatan kualitas keilmuan pesantren.

Akibat (dampak) negatif ketika ideologi modernisasi dikembangkan penguasa Orde Baru telah berlangsung demikian *massif*, pesantren juga terkena imbasnya, ternyata dunia pesantren tidak cukup memiliki filter dan ketangguhan untuk menyaring dan melakukan kemandirian, mana yang *madharat* dan mana yang betul-betul membawa manfaat, barokah, dan *masalahah*. Modernisasi itu telah mengubah wajah pesantren menjadi mentereng tetapi melompong dari ketangguhan intelektual dan spiritual. Jadinya alim tidak, *zuhud* pun tidak. Karena itu, baru akhir-akhir ini ada semacam kecenderungan di kalangan pesantren untuk menjadikan yayasan lembaganya, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan dirinya. Kecenderungan muncul pada pesantren-pesantren besar yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal.

⁸¹ Said Aqiel Sirodj, *Op.Cit.*, h. 214-215

⁸² *Ibid.*

REPOSITORY STAIN KUDUS

Kecenderungan membentuk yayasan ternyata hanya diminati pesantren yang tergolong modern, dan belum berhasil memikat pesantren tradisional, namun telah ada kecenderungan sebagian pesantren menjadikan yayasan lembaganya sebagai bentuk pembaharuan.

Memang kenyataannya sekarang secara kelembagaan ada pesantren hanya dimiliki oleh seorang kyai dan ada pula yang milik yayasan dengan manajemen kolektif.⁸³ Tampaknya status pesantren milik institusi akan semakin kuat dan merupakan kebutuhan mendesak dibandingkan dengan status milik pribadi. Penguatan ini menunjukkan mulai timbulnya kesadaran dari umat Islam khususnya kalangan pesantren untuk berfikir strategis dan berwawasan masa depan.⁸⁴

Untuk itu, pesantren mesti bereaksi baik sebagai sikap adaptif maupun *responsive*. Konsekuensinya pesantren cenderung berupaya menambahkan orientasinya pada pemenuhan kebutuhan duniawi. Mastuhu mengatakan perubahan nilai pesantren menuju ke orientasi pemikiran yang lebih mendunia, induktif, empiris dan rasional, mengimbangi corak pemikiran yang deduktif-dogmatis sebagaimana selama ini mendominasi pola pemikiran pesantren. Tanda-tanda tersebut antara lain tampak bahwa santri memerlukan ijazah untuk ke sekolah formal yang lebih tinggi.⁸⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pergeseran kepemimpinan pesantren dari kepemimpinan kyai menuju kepemimpinan yayasan cenderung mengakibatkan terjadinya pergeseran otoritas yakni dari otoritas mutlak di tangan kyai berubah menjadi otoritas kolektif di tangan yayasan. Namun pergeseran otoritas itu belum mampu mewujudkan demokrasi di pesantren terutama menyangkut pergeseran kepemimpinan. Hal tersebut cenderung menimbulkan pengembangan orientasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Vivit Nur Arista Putra yang berjudul "*Manajemen Pondok Pesantren Takwinul*

⁸³ Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial", Dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002, h.58

⁸⁴ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h. 45-46

⁸⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta: INIS, 1994, h. 71

REPOSITORI STAIN KUDUS

Muballighin Yogyakarta".⁸⁶ Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah Hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta menunjukkan bahwa: Perencanaan pembelajaran secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi belum didokumentasikan; Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, sehingga silabus dan RPP tidak harus mengacu pendidikan formal; Perencanaan pembelajaran dibuat oleh ustadz sendiri tanpa melibatkan staf pengajar, pengelola dan belum mengalami perubahan sampai saat ini. Dan dalam mengevaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh peserta didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren yang umum, dengan santri anak-anak dan dewasa, sedangkan pondok pesantren yang akan penulis teliti adalah khusus anak-anak yang memang membutuhkan perhatian lebih dibanding dengan pesantren dewasa.
 - b. Penelitian ini membahas manajemen pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan yang akan penulis teliti adalah manajemen bimbingan kemandirian yang menjadi salah satu prioritas yang ditanamkan oleh pengasuhnya kepada para santri tersebut.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Farichin yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Pada Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bojong dan SMP Negeri 1*

⁸⁶ Skripsi Progam Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

REPOSITORI STAIN KUDUS

Balapulang)”.⁸⁷ Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah adanya pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas oleh guru dengan hasil pencapaian kompetensi lulusan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren.
 - b. Penelitian ini membahas implementasi kurikulum, sedangkan yang akan penulis teliti adalah manajemen bimbingan kemandirian yang menjadi salah satu prioritas yang ditanamkan oleh pengasuhnya kepada para santri tersebut.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Sri Yanto yang berjudul: *“Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas (Analisis Relevansi Kurikulum Pesantren dengan Kebutuhan Masyarakat)”*⁸⁸ Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah Pengembangan kurikulum di PPPI Miftahussalam terlaksana dengan baik berkat aspirasi pengemban kurikulum dan dukungan masyarakat secara utuh dalam menginformasikan bahan-bahan pelajaran/ pendidikan Islam ke dalam kurikulumnya. Hal ini cukup memberikan perhatian besar bagi masyarakat di sekitar Banyumas sehingga santrinya pun ada yang berasal dari jauh.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah:

- a. Penelitian ini membahas relevansi kurikulum pesantren dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan yang akan penulis teliti adalah manajemen bimbingan kemandirian yang menjadi salah satu prioritas yang ditanamkan oleh pengasuhnya kepada para santri tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Selain itu, kehadiran pesantren di tengah-

⁸⁷ Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung.

⁸⁸ Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

REPOSITORI STAIN KUDUS

tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berahlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem sistem dan metode pembelajaran tertentu. Dalam sistem dan metodologi pembelajaran, misalnya, pesantren terkesan terlalu lamban bahkan acuh-tak acuh dengan berbagai temuan baru berkenaan dengan bagaimana sebuah lembaga pembelajaran serta kelompok "professional" di dalamnya dapat terus menerus meningkatkan hasil-hasil pembelajarannya.

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pengajaran dipesantren. Karena tanpa adanya manajemen pembelajaran yang baik, maka kegiatan pembelajaran dipesantren pun tidak akan berhasil. Untuk itulah maka manajemen pembelajaran dipesantren harus dipilih yang terbaik dan cocok untuk santri. Manajemen merupakan pengaturan-pengaturan yang dilakukan oleh seorang terkait dengan upaya untuk mencapai tujuan lembaga yang berada di bawah naungan tanggung jawabnya. Pembelajaran merupakan proses guru/ustadz melakukan pembelajaran di kelas. Pengaturan yang dilakukan guru/ustadz terkait dengan pelaksanaan tugas pokok guru/ustadz yang meliputi pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar, serta analisis dan tindak lanjut terhadap hasil analisis evaluasi hasil belajar. Implementasi merupakan penerapan suatu program oleh guru dalam pelaksanaan tugas pokoknya sebagai tenaga profesional.

Pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan secara insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah

REPOSITORI STAIN KUDUS

disistematisasikan secara hirarki. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) tiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren agaknya belum terlihat. Penerimaan santri baru, misalnya belum ada sistem seleksi. Semua dilakukan sama dan semua diterima walaupun dengan

Pesantren adalah lembaga pendidikan masyarakat yang pada dasarnya tidak mengembangkan sistem madrasah dalam penyelenggaraan pendidikannya, jadi pesantren lebih bersifat informal, dalam arti masyarakat menikmati pembelajaran di dalam lembaga pesantren secara lues, tanpa batasan-batasan formal seperti usia dan latar belakang sosial lainnya. Tetapi, dalam perkembangannya dan ini karena pengaruh-pengaruh sistem sekolah modern pesantren tidak hanya mempertahankan sistem pembelajaran informal, tetapi juga menganut sistem pembelajaran klasikal berupa madrasah atau sistem takhassus. Sistem takhassus ini sekarang justru merupakan komponen pembelajaran yang dominan di pesantren.

